

HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE TAFSIR AL-QUR'AN DAN KONTROVERSI PENGGUNAANNYA

Akhmad Roja Badrus Zaman¹

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Jl. Jendral A. Yani No. 40 A Purwokerto Utara

Email: badruszamana@gmail.com

No. Hp: 085647903165

Abstract

Nowadays, the study of philosophy has been much distribute of thoughts. Well that idea was in the sector of the humanities and Islamic studies. In Islam, has a lot use of methodology of philosophy developed by western civilization. Methods suchs as realism, empiricism and phenomenology have been become the paradigm to get the truth. And also latest method that used that is a method of a hermeneutic. A methods of interpretation in epistemology that will bring a new way to understand science of Islam, like Tafseer of The Qur'an. There is controversy inusing hermeneutical approaches for understanding the holy Qur'an. One group rejects it, while the others accepts it. This study will explore both arguments and will argue that in fact the two groups of tenets can be communicated and can be combined into one single purpose, that is applying the Qur'anic teachings in the islamic societies, eventhough through different methodstat sometimes each of them has distinct conclusion. The significance of this study is to show that the hermeneutic is an alternative to develop Qur'anic exegesis method.

Keywords: *Hermeneutika, tasfir, al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Dewasa ini, kajian filsafat telah banyak menyumbangkan pemikiran-pemikiran. Baik pemikiran tersebut dalam lingkup ilmu humaniora maupun ilmu keislaman. Telah banyak kajian islam yang menggunakan metode-metode kajian filsafat yang dikembangkan oleh "Barat". Metode seperti Realisme, Empirisme dan Fenomenologi telah menjadi dasar berpikir dalam menemukan kebenaran. Begitu juga metode hermeneutika pun telah banyak digunakan dalam beberapa kajian Islam, seperti dalam menafsirkan al-Qur'an dan lain sebagainya.

Ada beberapa persoalan yang melatar belakangi mengapa hermeneutika digunakan untuk memahami kitab suci, diantaranya, "bagai-

mana teks kitab suci mampu berinteraksidan menjawab persoalan dalam masyarakat yang memiliki kondisiberbeda dengan tempat dimana teks itu lahir? Bisakah pesan teks itu disampaikan tanpa mengalami distorsi atau penyelewengan makna? Dan apakah jaminan penafsiran dapat diterima?

Untuk menjawab persoalan itu, hermeneutika digunakan dengan tujuan: *Pertama* untuk meletakkan hasil pemahaman yang dimaksud dalam porsi dan proporsi yang sesuai; *Kedua*, untuk melakukan suatu “reproduksi” makna dari pemahaman terdahulu dalam bentuk aktualisasi. Adanya perubahan dan perkembangan (reproduksi) pemahaman terhadap teks inilah kemudianacapkali memunculkan kritik yang dialamatkan pada hermeneutika, yaitu adanya muatan “relativisme” yang tergantung pada kondisi ruang dan waktu.²

Berdasarkan pemikiran diatas maka menarik untuk diteliti mengapa sebagian kalangan menggunakan hermeneutika dan sebagian yang lain menolak. Dari pemikiran diatas dapat dirumuskan masalah, mengapa sebagian kalangan menggunakan hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an dan sebagian yang lain menolak.

B. Pembahasan

1. Hermeunetika

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, dari kata *hermeneuin* ini dapat ditarik kata benda *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi dan kata *hermeneutes* yangberarti interpreter (penafsir).³

Dari asal kata itu berarti ada dua perbuatan; menafsirkan dan hasilnya, penafsiran (interpretasi), seperti halnya kata kerja “memukul” dan menghasilkan “pukulan”. Kata tersebut layaknya kata kerja dan kata bendanya dalam semua bahasa. Kata Yunani *hermeios* mengacu pada seorang pendeta bijak, Delphic. Kata *hermeios* dan kata kerja yang lebih umum *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada Dewa Hermes. Dalam kajian linguistik, dari sanalah term hermeneutika lahir.⁴

Pada mitologi Yunani kuno, kata hermeneutika merupakan derivasi dari kata Hermes, yaitu seorang dewa yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan (*message*) dari Sang Dewa kepada manusia. Menurut versi mitos lain, Hermes adalah seorang utusan yang memiliki tugas menafsirkan kehendak dewata dengan bantuan

kata-kata manusia. Pengertian dari mitologi ini kerap kali dapat menjelaskan pengertian hermeneutika teks-teks kitab suci, yaitu menafsirkan kehendak tuhan sebagaimana terkandung di dalam ayat-ayat kitab suci.⁵

Dengan demikian, hermeneutika pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian diaktualisasikan ke masa sekarang.⁶

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid, hermeneutika ialah pemahaman atau pemberian pengertian atas fakta-fakta tekstual dari sumber-sumber suci (al-Qur'an dan al-Sunnah) sedemikian rupa, sehingga yang diperlihatkan bukanlah hanya makna lahiriah dari kata-kata teks suci itu, tetapi lebih-lebih "makna dalam" (batin, "*inward meaning*") yang dikandungnya.⁷

Dari uraian di atas, maka jika melihat terminologinya, kata hermeneutika ini bisa didefinisikan sebagai tiga hal:

- a. Mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir.
- b. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya "gelap" tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca.
- c. Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.⁸

Sedangkan dalam pemikiran Islam, hermeneutik pertama-tama diperkenalkan oleh Hasan Hanafi dalam karyanya yang berjudul *Les Methodes d'Exegese, Essai sur La Science des Fondements de la Comprehension, Ilm Ushul al-Fiqh* (1965), sekalipun tradisi hermeneutik telah dikenal luas dalam berbagai bidang ilmu-ilmu Islam tradisional, terutama tradisi *Usul Fiqh* dan *Tafsir Al-Qur'an*. Rintisan Hasan Hanafi ini kemudian mendapat respon dan dilanjutkan oleh pemikir-pemikir Muslim kontemporer lainnya seperti Nasr Hamid Abu Zayd dengan *Maqhum al-Nash* nya, Sahrur dengan *Qira'ah Mu'ashirah* nya, Asghar Ali Engineer dengan *Islam and Liberation Theology* dan lain-lain.⁹

2. Sejarah Munculnya Hermeneutika

Semula hermeneutika berkembang di kalangan gereja dan dikenal sebagai gerakan eksegesis (penafsiran teks-teks agama) dan kemudian berkembang menjadi “filsafat penafsiran” kehidupan sosial.¹⁰ Kemunculan hermeneutika dipicu oleh problematika-problematika yang terjadi dalam tafsirisasi Bible. Awalnya bermula saat para reformis menolak otoritas penafsiran Bible yang berada dalam genggamannya gereja. Menurut Martin Luther (1483-1546 M), bukan gereja dan bukan Paus yang dapat menentukan makna kitab suci, tetapi kitab suci sendiri yang menjadi satu-satunya sumber final bagi kaum Kristen. Menurut Martin Luther, Bible harus menjadi penafsir bagi Bible itu sendiri. Dia menyatakan, “*This means that [Scripture] itself by itself is the most unequivocal, the most accessible [facilima], the most testing, judging, and illuminating all things...*”

Pernyataan tegas Martin Luther yang menggugat otoritas gereja dalam memonopoli penafsiran Bible, berkembang luas dan menjadi sebuah prinsip *Sola Scriptura* (cukup kitab suci saja, tak perlu ‘tradisi’).¹¹ Berdasarkan prinsip *Sola Scriptura*, dibangunlah metode penafsiran bernama hermeneutika.

Berpijak pada penulisan *entri* hermeneutika dalam *Oxford English Dictionary* melegitimasi pijakan kuat bahwa hermeneutika muncul di Barat berhubungan secara mendasar dengan problem pemahaman kitab suci umat Kristiani. Kritik internal seorang pemuka Kristen Katolik, Martin Luther (1483-1546 M) membukakan kran bagi hermeneutika untuk mengalirkan airnya bukan hanya ke ranah teologi, tetapi juga ke semua ilmu humaniora. Ia menyerukan untuk membaca Bibel secara bebas.

Ada tiga hal yang menjadi problem masyarakat Kristen sejak lama: Penetapan Injil-Injil yang dinukil secara verbal kepada mereka ke dalam bentuk korpus tertulis. Terbentuknya sekumpulan *syari’at* langit dan pada waktu yang sama menjelaskan korelasi antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Membentuk doktrin-doktrin primer dengan bantuan pemahaman-pemahaman filsafat Yunani kuno.¹² Semua ragam ini memiliki karakteristik hermeneutis seperti ceramah misionaris dan pengajaran Kristen serta pengungkapan-pengungkapan lain yang hidup dari teologi gereja.¹³

Seorang Protestan, F.D.E. Schleiermacher-lah yang bertanggung jawab membawa hermeneutika dari ruang *biblical studies* (*biblische*

Hermeneutik) atau teknik interpretasi kitab suci ke ruang lingkup filsafat (hermeneutika umum), sehingga apa saja yang berbentuk teks bisa menjadi objek hermeneutika.¹⁴ Oleh karena transformasi yang dilakukan olehnya, maka Schleiermacher dianggap sebagai bapak hermeneutika modern (*the father of modern hermeneutics*).

Schleiermacher bukan hanya meneruskan usaha para pendahulunya semisal Semler dan Ernesti yang berupaya “membebaskan tafsir dari dogma”. Lebih dari itu, ia juga mengajukan perlunya melakukan desakralisasi teks. Dalam perspektif hermeneutika umum ini, “semua teks harus diperlakukan sama, “tidak ada yang perlu diistimewakan, tak peduli apakah itu kitab suci (Bible) ataupun teks hasil karangan manusia biasa.”¹⁵

Menurut Hamid Fahmi Zarkasyi, sejarah hermeneutika terbagi menjadi tiga fase yaitu:

1. Dari mitologi Yunani ke teologi Yahudi dan Kristen.
2. Dari teologi Kristen yang problematik ke gerakan rasionalisasi dan filsafat.
3. Dari hermeneutika filosofis menjadi filsafat hermeneutika.¹⁶

3. Karakteristik Dasar Pendekatan Hermeneutika

Walaupun dalam perkembangannya, hermeneutik digunakan dalam berbagai kajian keilmuan, namun secara singkat hermeneutik dapat diartikan sebagai suatu metode interpretasi yang memperhatikan konteks kata-kata (dari suatu teks) dan konteks budaya pemikirannya. Hermeneutik juga dapat diartikan sebagai salah satu metode interpretasi yang mempunyai tugas untuk memahami isi dan makna sebuah kata, kalimat, teks, serta untuk menemukan pelbagai instruksi yang terdapat dalam bentuk simbol.

Josef Bleicher membagi konsep dasar hermeneutika menjadi tiga (3) macam, yaitu teori hermeneutika, filsafat hermeneutika, dan hermeneutika kritis. Penjelasan lebih rincinya sebagai berikut:

a. Teori Hermeneutika

Teori hermeneutika memusatkan pada teori umum interpretasi sebagai metodologi ilmu-ilmu humaniora, termasuk ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan. Kegiatannya adalah mengkaji metode yang sesuai untuk menafsirkan teks sebagaimana yang diinginkan oleh

penulis/pengarang teks agar terhindar dari kesalahpahaman. Tujuan teori hermeneutika adalah untuk mendapatkan arti yang objektif atas suatu teks menurut ukuran pengarang teks.

Schleiermacher menggunakan pendekatan psikologis yang menyatakan bahwa hermeneutika adalah kegiatan penafsiran untuk mengalami kembali proses-proses mental dari pengarang teks. Dilthey lebih menggunakan pendekatan historis dalam teori hermeneutika. Dia berpendapat bahwa makna merupakan hasil dari aktifitas penafsiran yang tidak ditentukan oleh subyek transendental tetapi lahir dari realitas hidup yang menyejarah. Menurutny teks adalah representasi dari kondisi historikalitas pengarang teks.¹⁷

b. Filsafat Hermeneutika

Hermeneutika filosofis merupakan aktifitas penafsiran yang lebih melihat pada aspek ontologis dari sebuah teks. Dalam hal ini penfasir telah memiliki prasangka atau pra-pemahaman atas teks sehingga tidak memperoleh makna teks secara obyektif. Apabila teori hermeneutika bertujuan untuk mereproduksi makna sebagaimana makna awal yang dikehendaki oleh penulis teks, maka filsafat hermeneutika bertujuan untuk memproduksi makna baru.

Tokoh filsafat hermeneutika yaitu Heidegger dan Gadamer. Heidegger menggeser konsep hermeneutika dari wilayah metodologis-epistemologis ke ontologis. Hermeneutika bukan *a way of knowing* tetapi *a mode of being*. Gadamer juga berpendapat bahwa penafsiran adalah peleburan horizon-horizon, horizon penulis teks dan horizon penafsir (masa lalu dan masa kini).¹⁸

c. Hermeneutika Kritis

Hermeneutika kritis maksudnya adalah penafsiran yang mengkritik standar konsep-konsep penafsiran sebelumnya (teori hermeneutika dan filsafat hermeneutika). Meskipun antara teori hermeneutika dan filsafat hermeneutika memiliki sudut pandang yang berbeda tentang penafsiran, tetapi keduanya tetap berusaha menjamin kebenaran makna teks. Hal inilah yang menjadi letak kritik hermeneutika kritis karena lebih cenderung mencurigai

teks karena teks diasumsikan sebagai tempat persembunyian kesadaran-kesadaran palsu.

Tokoh yang menggunakan hermeneutika kritis adalah Habermas. Dia selalu mempertimbangkan faktor-faktor di luar teks yang dianggap dapat membantu memahami konteks suatu teks. Inti dari hermeneutika kritis adalah:

- a) Bahwa makna adalah milik manusia
- b) Tanpa konteks, maka teks yang dimaknai menjadi tidak berharga dan tidak berfungsi apa-apa.¹⁹

4. Hermeneutika sebagai Metode Tafsir

Hermeneutika bukan sekedar tafsir, melainkan satu “metode tafsir” tersendiri atau satu filsafat tentang penafsiran, yang bisa sangat berbeda dengan metode tafsir Al-qur'an. Di kalangan Kristen, saat ini, penggunaan hermeneutika dalam interpretasi Bible sudah sangat lazim, meskipun juga menimbulkan perdebatan. Dari definisi di atas jelas, bahwa penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-qur'an memang tidak terlepas dari tradisi Kristen. Celakanya, tradisi ini digunakan oleh para hermeneut untuk melakukan dekonstruksi terhadap Al-qur'an dan metode penafsirannya.²⁰

Hermeneutika, sebagai sebuah metode penafsiran, tidak hanya memandang teks, tetapi hal yang tidak dapat ditinggalkannya adalah juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu, ia berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut, baik horizon pengarang, horizon pembaca, maupun horizon teks itu sendiri. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memerhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yakni *teks*, *konteks*, dan *kontektualisasi*.²¹

Menurut Nashr Hamid Abu Zayd dalam bukunya, “*Hermeneutika Inklusif*”, problema dasar yang diteliti hermeneutika adalah masalah penafsiran teks secara umum, baik berupa teks historis maupun teks keagamaan. Oleh karenanya, yang ingin dipecahkan merupakan persoalan yang sedemikian banyak lagi kompleks yang terjalin di sekitar watak dasar teks dan hubungannya dengan *al-turāts* di satu sisi, serta hubungan teks di sisi lain. Yang terpenting di antara sekian banyak persoalan diatas adalah bahwa hermeneutika mengkonsentrasikan diri pada hubungan *mufassir* dengan teks.²² Ia

berpendapat bahwa Al-qur'an adalah teks yang berupa bahasa. Peradaban Arab Islam tidak mungkin melupakan sentralisasi teks. Menurutnya, prinsip-prinsip, ilmu-ilmu dan juga kebudayaan Arab Islam itu tumbuh dan berdiri di atas teks.

Namun demikian, teks tidak akan bisa apa-apa kalau tidak ada campur tangan manusia. Artinya, teks tidak akan mampu mengembangkan peradaban dan keilmuan Arab Islam apabila tidak mendapatkan sentuhan dari pemikiran manusia. Dengan kata lain agama sebagai teks tidak akan berfungsi apabila keberadaanya tidak dipikirkan manusia. Karenanya, ia berpendapat bahwa perkembangan Islam itu sangat tergantung kepada relasi dialektis antara manusia dengan dimensi realitasnya pada satu sisi, dan teks pada sisi yang lainnya.²³ Di sini jelas terlihat Nashr Hamid Abu Zayd menganggap Islam dan Al-qur'an masih harus terus didialektikkan dan harus mengikuti perubahan zaman, bukan hanya dalam tataran praktis, namun juga dalam tataran konsep, termasuk konsep mengenai metode tafsir.

Terlebih lagi, Nashr Hamid dan para hermeneut lain memandang Al-qur'an hanya sebatas produk budaya, bukan 'Kalam Allah' sehingga tidak lepas dari konteks *sosio cultural* masyarakat Arab saat Al-qur'an diturunkan (historis kritis). Metode penafsiran Nasr Hamid yang melepaskan posisi teks Al-qur'an dari 'Kalam Allah' dapat dilihat dari kritiknya terhadap metode tafsir AhluSunnah, dengan menyimpulkan: (1) Tafsir yang benar menurut Ahlussunnah, dulu dan sekarang, adalah tafsir yang didasarkan pada otoritas ulama terdahulu; (2) Kekeliruan yang mendasar pada sikap Ahlussunnah, dulu dan sekarang, adalah usaha yang mengaitkan "makna teks" dan '*dalālah*'-nya dengan masa kenabian, risalah, dan turunnya wahyu. Ini bukan saja kesalahan "pemahaman", tetapi juga merupakan ekspresi sikap ideologisnya terhadap realitas—suatu sikap yang bersandar pada keterbelakangan, antikemajuan dan anti-progresivitas. Oleh karena itu kaum Ahlussunnah menyusun sumber-sumber utama penafsiran Al-qur'an pada empat hal: penjelasan Rasulullah, sahabat, tabi'in, dan terakhir yaitu tafsir bahasa.

Jadi, ketika konsep teks Al-qur'an dibongkar, dan dilepaskan dari posisinya sebagai 'Kalam Allah' maka Al-qur'an akan diperlakukan sebagai 'teks bahasa' dan 'produk budaya' sehingga bisa dipahami melalui kajian historisitas, tanpa memperhatikan bagaimana Rasul

Allah dan para sahabat beliau mengartikan atau mengaplikasikan makna ayat-ayat Al-qur'an dalam kehidupan mereka. Dengan pembongkaran Al-qur'an sebagai 'Kalam Allah', maka barulah metode hermeneutika memungkinkan digunakan untuk memahami Al-qur'an. Metode ini memungkinkan penafsiran Al-qur'an menjadi bias dan dapat disesuaikan dengan tuntutan nilai-nilai budaya yang sedang dominan (Barat).²⁴ Akibatnya, kini muncul konsep-konsep seperti: 1) Relativisme Tafsir dan dekonstruksi syari'ah dan 2) Menolak otoritas *Mufasssir*.

5. Pro Kontra Hermeneutika sebagai Metode Tafsir Al-qur'an

Manusia secara naluri diciptakan dengan kelebihan berupa akal yang membedakannya dengan makhluk lain. "*Man is an interpreter being*" diartikan sebagai manusia adalah makhluk penafsir. Ini yang melatarbelakangi manusia selalu melakukan pemahaman dan penafsiran atas fenomena yang terjadi, termasuk penafsiran terhadap teks-teks keislaman.

Al-Qur'an sebagai sebuah teks yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dan akan tetap terjaga sampai hari akhir, menimbulkan suatu problem tersendiri. Persoalan pertama adalah bagaimana menemukan pemahaman yang diterima umat manusia agar sesuai dengan pemahaman yang dikehendaki pengarangnya (Allah). *Problem* kedua, bagaimana menjelaskan isi teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup di tempat dan dalam kurun waktu yang berbeda.²⁵

Penafsiran terhadap teks al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh Muhammad SAW sebagai penerima wahyu dari Allah. Penafsiran pertama tentang pengungkapannya dalam bahasa Arab. Penafsiran kedua adalah penafsiran atas maksud dari al-Qur'an tersebut. Dan sepeninggal Rasulullah SAW, proses penafsiran terhadap al-Qur'an dan hadits terus berlangsung sampai sekarang. Hal ini disebabkan karena "tuntutan" *Shahih li kulli zaman wa makan* dari al-Qur'an itu sendiri.²⁶

Berdasarkan pada perproblem di atas, maka terjadi pro dan kontra dalam penggunaan hermeneutika sebagai metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Bagi mereka yang menganggap perlu penggunaan hermeneutika terhadap al-Qur'an adalah karena al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril

kepada Nabi Muhammad yang dipergunakan untuk umatnya sepanjang masa. Dengan demikian, al-Qur'an mampu menjawab berbagai problem yang terjadi di masyarakat sehingga al-Qur'an selalu dapat mengikuti perkembangan zaman dan dapat dipahami oleh semua kalangan. Sedangkan mereka yang menolak penggunaan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya surat al-Hijr ayat 9 bahwa Allah sendiri yang menurunkan al-Qur'an dan akan menjaganya sampai akhir zaman.

6. Analisis Argumentasi Penolakan

Dalam paragraf ini, akan dipaparkan argumentasi penolakan oleh tokoh muslim Indonesia. Hal ini dilakukan dengan cara merujuk pada karya-karya yang berisi penolakan yang banyak beredar seperti karya Adian Husaini dan Adnin Armas.

a. Menyejajarkan al-Quran dengan Buku Biasa

Keberatan yang diajukan kepada pendekatan ini, ditujukan pada pemosisian al-Quran sebagai karya sastra umumnya. Hal ini dianggap meruntuhkan sakralitas al-Quran dan mengingkari keilahiahannya. Armas menulis, *"Jika hermeneutika diterapkan ke dalam studi Qur'an, maka "paradigma baru" akan muncul bukan saja terhadap tafsir al-Qur'an, tetapi juga kepada status al-Qur'an itu sendiri. Pendapat Schleiermacher yang mengasumsikan semua teks tidak memiliki keunikan akan bertentangan dengan keyakinan kaum Muslimin yang menganggap al-Qur'an sebagai wahyu (tanzil/diturunkan/meta-historis) yang otentik dan final."*²⁷

b. Hermeneutika: Teori yang Tidak Berlandaskan Keimanan

Menurut Armas, menafsirkan al-Quran memerlukan syarat keimanan sebagai dasar. Tanpa keimanan yang kuat, seorang penafsir akan mudah terperosok ke dalam jurang kebid'ahan, kesesatan, dan gampang tergoda keinginan duniawi. Dan hermeneutika merupakan teori penafsiran yang selain dinilai tidak berlandaskan keimanan (karena meyakini al-Quran bukan sebagai kalamullah). Menurutnya, *keimanan dan keyakinan akan kebenaran al-Qur'an sangat penting bagi seorang mufasir al-Qur'an. Hal ini disebabkan status al-Qur'an tidaklah sama dengan teks-teks yang lain. Jadi, penafsiran al-Qur'an tetap memerlukan*

*metode-metode yang khusus. Hal ini juga bertentangan dengan teori hermeneutika.*²⁸

c. Hermeneutika Membuka Relativitas Penafsiran

Sebagian aliran hermeneutika berimplikasi pada relativitas penafsiran. Konsep-konsep yang sudah mapan dan diyakini umat Islam sebagai final dapat berubah secara radikal. *Hermeneutika Gadamer mengimplikasikan bahwa penafsiran akan selalu terbuka karena wawasan pemahaman tidaklah tetap, tetapi berubah untuk meraih persamaan paham... Selain itu, dalam pandangan Gadamer, ilmu tidak akan pernah sempurna. Ilmu pengetahuan akan selalu terbuka untuk direvisi. Hal ini juga bertentangan dengan keyakinan mayoritas para ulama.*²⁹

d. Hermeneutika Tidak Sesuai dengan Pandangan Dunia Islam (*woldview*)

Hal ini berangkat dari asumsi hermeneutik mengantarkan pada relativisme penafsiran. Padahal, Islam dipahami sebagai agama yang sudah lengkap dan otentik. Wahyu dalam Islam telah lengkap, sempurna dan otentik. *Nama Islam, keimanannya, amalnya, ibadahnya dan doktrannya telah ada dalam wahyu seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW Oleh sebab itu, filsafat hermeneutika yang merelatifkan tafsir al-Qur'an, tidaklah sesuai dengan ajaran Islam, makanya perlu ditolak.*³⁰

Demikian tadi beberapa argumen untuk menolak menggunakan hermeneutik dalam penafsiran.

7. Analisis Argumentasi Penerimaan

Tokoh yang diangkat dalam hal ini ialah Prof. Sahiron Syamsuddin. Bahwa terdapat beberapa argumen untuk menerima hermeneutika sebagai pendekatan dalam penafsiran al-Quran.

a. Islam Cukup Berpengalaman dalam Integrasi Ilmu

Islam sebagai seperangkat nilai pernah hadir sebagai kekuatan pendorong lahirnya suatu peradaban yang agung. Di sana Islam tidak mengabaikan peran penting dialog dengan agama dan kebudayaan lain. Islam tidak tenggelam sehingga kehilangan identitasnya. Justru, Islam diperkaya dengan keragaman ide dan perspektif. Pengalaman integrasi semacam itu dapat dijadikan

modal untuk melakukan dialog dengan pihak lain sehingga terjadi saling tukar ide sebagai bentuk pengkayaan khazanah keilmuan masing-masing.

b. Membuat Definisi Tafsir Lebih *Sophisticated*

Harus diakui bahwa tradisi *Ulumul Quran* telah lama beku dan tidak menemukan spiritnya yang progresif dalam merespon tantangan zaman. Ketika perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dibendung, sedangkan ilmu-ilmu keislaman secara umum, dan ilmu tafsir secara khusus ditantang untuk menunjukkan taringnya, maka ilmu tafsir perlu dibenah untuk dapat menjawab tantangan yang ada. Studi tentang penafsiran secara umum telah mengalami perkembangan yang cukup jauh. Hal ini seperti dapat ditemui dalam kajian hermeneutika. Bila ilmu tafsir didefinisikan dengan *fahmu kitab allah al-munazzal 'ala nabiyyihi muhammad wa bayan ma'anihi wa istikhraji ahkamihi wa hikamihi* (memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah-nya), sebenarnya belum dijelaskan tentang apakah pemahaman, bagaimana pemahaman terjadi, sejauh mana suatu pemahaman dimungkinkan. Tentang *bayan ma'nahi* (menjelaskan makna-maknanya), bagaimana menjelaskan dapat dilakukan, seperti apa syarat dan prasyaratnya dan seterusnya. Begitu pula terkait dengan mengeluarkan hukum dan hikmah, definisi di atas tidak menjelaskan secara lebih rinci. *Fahm*, *bayan* dan *istikhraj* tidak/belum dibedakan secara lebih jelas. Di sinilah kajian hermeneutika dapat berperan.³¹

c. Memperkuat Etika dalam Penafsiran

Hermeneutika Gadamer yang mengharuskan terjadinya dialog antara dua horizon, serta kehati-hatian memberikan pemaknaan dan pengaplikasian atas suatu teks, mendorong terwujudnya sikap saling menghargai di antara para penafsir. Bahwa apa yang dicapai seorang mufassir pada hakikatnya bersifat *zhanni*, dan tidak pernah mencapai makna pasti. Jika demikian adanya, maka penghargaan kepada hasil penafsiran lain merupakan suatu

sikap yang niscaya. Hermeneutika menyuguhkan apa yang oleh sementara orang disebut relativitas penafsiran.³²

d. Adanya Aspek-Aspek yang Sesuai

Harus diakui ada beberapa aspek hermeneutika yang dikembangkan tidak ditemukan dalam studi tafsir. Namun, ada pula aspek yang sangat relevan untuk dikembangkan dari tradisi hermeneutika ke dalam tradisi tafsir al-Quran. Sahiron mencatat tiga keseuaian hermeneutika Gadamer dengan aspek-aspek ulumul Quran;³³ (1) teori tentang kesadaran sejarah, pra-pemahaman dan kehati-hatian dalam menafsirkan teks al-Quran. Nabi SAW telah menegaskan bahwa seseorang harus berhati-hati dalam menafsirkan al-Quran, agar tidak terjebak dengan kepentingan pribadinya. Karenanya, setiap pra-pemahaman yang merupakan “bawaan” mufasir yang lahir dari peristiwa kesejarahan yang dialaminya sedini mungkin diantisipasi agar tidak terbawa dalam proses penafsiran. Untuk itu, mufasir perlu memiliki kesadaran sejarah yang baik agar dapat membedakan kepentingan yang meliputi mufasir dan kepentingan al-Quran saat diturunkan. (2) teori aplikasi dan interpretasi *ma'na-cum-maghza*, teori aplikasi merujuk pada kemahiran seorang penafsir dalam mengaplikasikan dengan konteks kehidupannya setelah dia menemukan makna sebenarnya dari teks ditafsirkan. Agar tidak terjadi kesalahan, ketidak-sinambungan makna, seseorang harus bisa membedakan makna permukaan dan makna yang lebih dalam, makna zahir dan makna batin, *ma'na* dan *maghza*, *meaning* dan *significance*, *sinn* dan *sinnesgemap* yang seluruhnya menunjuk pada lapisan-lapisan makna yang dikandung teks dan diserahkan kepada kebijaksanaan penafsir untuk dipilih mana yang relevan untuk diaplikasikan. Di sini, seorang mufasir dituntut menggunakan kearifannya. (3) teori *fusion of horizons* dan *dirasat ma haula nash*. Teori fusi horison menegaskan bahwa dalam proses penafsiran terdapat dua horison utama yang harus diperhatikan dan diasimilasikan; horison teks dan horison mufasir. Horison teks atau *weltanschauung* teks (pandangan dunia yang terkandung dalam teks) hanya dapat diketahui, meminjam Amin al-Khuli, melalui studi terhadap dua aspek sekaligus; *ma fi an-nashsh* dan *ma haula an-nashsh*.

Pendekatan hermeneutik terhadap al-Qur'an ialah bahwa hermeneutika merupakan pemahaman terhadap al-Qur'an dengan memperhatikan aspek sosio-historis pada saat al-Qur'an diturunkan. Dari pandangan umum atas pesan yang ingin disampaikan al-Qur'an, kemudian dibawa ke dalam konteks sosio-historis konkret saat ini agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an secara baru.

Tokoh-tokoh yang menggunakan hermeneutika dalam penafsiran teks-teks al-Qur'an, antara lain: Abu Hamid al-Ghazali, Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Muhammad Abid al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zayd, Nurcholish Madjid, Mohamad Mojtahed Shabestari, Khaled M. Abou El-Fadl, Amina Wadud Muhsin, Abdullah Saeed, Muhammad Talbi.

Bagi mereka yang menolak penggunaan hermeneutika adalah karena pada mulanya hermeneutika muncul untuk menafsirkan Bibel karena keraguan atas keaslian Bibel. Hal ini tentunya berbeda dengan sakralitas al-Qur'an yang tidak dapat disamakan dengan Bibel. Al-Qur'an telah dijamin kemurniannya oleh Allah sebagai penciptanya.

Ilmuwan-ilmuwan yang menolak penggunaan hermeneutik tersebut diantaranya Prof. Dr. Muhammad Said Ramadhan al-Buti dalam majalah *Nahj Islam*, bertajuk *al-Khalfiyat al-Yahudiyyah li Siar Qiraah Mu'ashirah*. Dr. Syauqi Abu Khalil dalam tulisannya bertajuk *Taqatu'at Khatirah fi Darb al-Qiraah al-Mu'ashirah* dalam majalah *Nahj Islam*.

Adapun kalangan yang mendukung karena mereka beranggapan bahwa hermeneutika dapat memberikan semangat baru dalam dunia pemikiran Islam. Di antara mereka adalah Sultan Qaboos Kerajaan Oman. Beliau bahkan memberikan rekomendasi kepada para menteri untuk membaca karya Muhammad Syahrur, dll.

C. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya, hermeneutik pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, di mana metode hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.

Aplikasi pendekatan hermeneutik terhadap teks-teks keislaman dapat dilihat dari kajian hermeneutik terhadap al-Qur'an agar ketentuan-ketentuan yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dapat digunakan untuk masyarakat sepanjang masa. Meskipun demikian, terjadi pro dan kontra dalam menggunakan hermeneutika terhadap al-Qur'an. Kalangan yang menerima berkeyakinan bahwa metode ini sebenarnya telah diplikasikan oleh ulama terdahulu, walaupun tidak secara definitif, yang substansinya dapat ditelisik, misalnya, dalam penerapan teori *asbabun nuzul*, ataupun penerapan kaidah *al Ibrah bil maqasid asy-syari'ah*. Yang perlu digaris bawahi, kalangan yang menerima tidak sepenuhnya menggunakan hermeneutika, melainkan mengambil hal-hal yang sekiranya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran islam.

Sedangkan kalangan yang menolak penggunaan hermeneutik terhadap tafsirisasi al-Qur'an adalah mereka yang meyakini *al-Qur'an shahih li kulli zaman wa makan* harus diterapkan dalam kehidupan muslimin sepanjang masa, sebagaimana yang telah diimplementasikan *salafus salihin* secara literal. Bagi mereka yang menolak penggunaan hermeneutika adalah karena pada mulanya hermeneutika muncul untuk menafsirkan Bibel karena keraguan atas keaslian Bibel. Hal ini tentunya berbeda dengan sakralitas al-Qur'an yang tidak dapat disamakan dengan Bibel. Al-Qur'an telah dijamin kemurniannya oleh Allah sebagai penciptanya. *Wallahu a'lam bish shawab*.

Endnote

- ¹ Mahasiswa semester V, Jurusan Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- ² Naqiyah, *IPA Jurnal Penelitian Agama; Kontroversi Hermeneutika terhadap tafsir al-Quran*, (Purwokerto: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat STAIN Purwokerto, 2011), hlm.124
- ³ E. Sumayono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius. 1999), hlm. 23
- ⁴ Richard E. Palmer, *Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, terj. Mansur Hery & Damanhuri M, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, hlm. 15
- ⁵ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Penerbit Qalam. 2003), hlm. 50.
- ⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996), hlm. 85.
- ⁷ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju. 2004), hlm.X.
- ⁸ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak...*, hlm.x
- ⁹ Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Islamika. 2003), hlm. 60

- ¹⁰ Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2008), hlm. 30
- ¹¹ Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar...*, hlm. 30
- ¹² Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Perspektif, 2010, hlm.
- ¹³ Fahmi Salim, *Kritik...*, hlm. 125
- ¹⁴ Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar...* hlm. 30
- ¹⁵ Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran-Bab Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm 179.
- ¹⁶ Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme*, hlm. 52.
- ¹⁷ Ulya, *Berbagai Pendekatan Studi al-Qur'an...*, hlm. 62.
- ¹⁸ Ulya, *Berbagai Pendekatan Studi al-Qur'an...*, hlm. 63.
- ¹⁹ Ulya, *Berbagai Pendekatan Studi al-Qur'an*, hlm. 64.
- ²⁰ Muhammad Shahrur, *Prinsip-Prinsip Hermeneutika Alqur'an Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), hlm. 31
- ²¹ Muhammad Shahrur, *Prinsip-Prinsip Hermeneutika, ...* hlm. 31
- ²² Nashr Hamid Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif-Mengatasi Permasalahan Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan* (Jakarta: ICIP, 2004), hlm. 3.
- ²³ Nashr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nas Dirasah fi Ulum Alqur'an*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafiy al-Araby, 1994), hlm. 221-223. Dikutip dari Adian Husaini dan Henri Salahuddin, *Studi Komparatif: Konsep Alqur'an Nashr Hamid Abu Zayd dan Mu'tazilah*, Jurnal ISLAMIA, Tahun I No.2/Juni-Agustus 2004, hlm. 35-36.
- ²⁴ Adian Husaini dan Henri Salahuddin, *Studi Komparatif: Konsep Alqur'an Nashr Hamid Abu Zayd dan Mu'tazilah*, Jurnal ISLAMIA, Tahun I No.2/Juni-Agustus 2004, hlm. 36.
- ²⁵ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 12.
- ²⁶ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...* hlm. 17.
- ²⁷ Adnin Armas, *Filsafat Hermeneutika dan Dampaknya...*, hlm. 23
- ²⁸ Adnin Armas, *Filsafat Hermeneutika dan Dampaknya...*, hlm. 25
- ²⁹ Adnin Armas, *Filsafat Hermeneutika dan Dampaknya...*, hlm. 28
- ³⁰ Adnin Armas, *Filsafat Hermeneutika dan Dampaknya...*, hlm. 29
- ³¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran...*, hlm. 78
- ³² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran...*, hlm. 81
- ³³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran...*, hlm. 82-83

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Syamsuddin, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran-Bab Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008)
- Armas, Adnin, *Filsafat Hermeneutika dan Dampaknya Terhadap Studi al-Qur'an* artikel diakses dari www.insistnet.com, pada tanggal 7 Mei 2017
- Ansori. 2009. "Teks dan Otoritas (Memahami Pemikiran Hermeneutika Khaled M. Abou El-Fadl)" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis Vol. 10 No. 1*. Yogyakarta: Jur. Tafsir Hadits.

- E. Sumayono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius. 1999)
- Faiz Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Penerbit Qalam. 2003)
- Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Teraju. 2004)
- Komaruddin Hidayat. 1996. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Naqiyah. 2011. "Kontroversi Hermeneutika dalam Tafsir al-Qur'an" dalam *IPA Jurnal Penelitian Agama Vol. 12 No. 1*. Purwokerto: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
- Raharjo Mudjia, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2008)
- Sahiron Syamsuddin. 2010. *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*. Sleman: eLSAQ.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996)
- Salim Fahmi, *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Perspektif, 2010
- Palmer Richard E., *Interpratation Theory in Schleirmacher, Diltthey, Heidegger, and Gadamer*, terj. Mansur Hery & Damanhuri M, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*,
- Ulya. 2010. *Berbagai Pendekatan Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press.